BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi Belajar
2. Pengertian Strategi

Istilah strategi (sralegy) berasal bahasa Yunani dari kata benda yakni stralogos yang berasal dari dua kata yaitu sratos yang artinya militer dan ago yang artinya memimpin, dan dari kata keija yang berarti merencanakan (to plan).\* Menurut KBBI, strategi adalah rencana yang mempertimbangkan secara cermat kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai sasaran tertentu.[[1]](#footnote-1) [[2]](#footnote-2) Jadi strategi merupakan rencana yang disusun untuk dapat mencapai suatu tujuan tertentu.

Setiap orang memiliki cara yang berbeda dalam merencanakan suatu kegiatan. Ketika hasil yang didapatkan belum mencapai apa yang diharapkan tentunya dibutuhkan rencana yang baru dengan mempertimbangan hal-hal yang teijadi dengann harapan dapat mencapai hal yang diharapkan.[[3]](#footnote-3) Jika dikaitkan dengan pembelajaran maka strategi adalah rencana tindakan dengan menggunakan metode dan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran untuk dapat mencapai tujuan. Sebab itu, dalam menerapkan strategi perlu diketahui tujuan yang jelas dan indikator keberhasilan yang dapat diukur.

Pembelajaran merupakan proses dalam meningkatkan suatu informasi dan keterampilan baru. Jika melihat kemampuan peserta didik, maka penting pula memikirkan strategi yang akan digunakan agar lebih efektif dan efisien dalam penerimaan informasi.[[4]](#footnote-4) Strategi adalah hal yang penting dalam pembelajaran, Sebab apa yang dicapai tidak terlepas dari bagaimana cara mencapainya.[[5]](#footnote-5) Sehingga diperlukan perencanaan yang matang sebelum melakukan suatu tindakan, dengan harapan tujuan dapat tercapai dengan baik.

1. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran adalah rencana dalam mencapai tujuan pembelajaran Proses pembelajaran dapat berjalan secara maksimal, ketika ada rencana pembuatan strategi pembelajaran. Arthur L. Costa mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah acuan kegiatan pembelajaran yang tersistem untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan menurut kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. [[6]](#footnote-6)

1. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Ada beberapa jenis klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan Saskatchewan Educational, yaitu:

1. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi ini lebih terpusat pada guru dan paling sering digunakan. Strategi ini lebih kepada metode ceramah, praktek dan latihan. Guru yang lebih aktif dalam menyampaikan konsep, ide, gagasan dan lain sebagainya sedangkan peserta didik hanya menyimak, mendengar dan merespon apa yang telah disampaikan oleh seorang pengajar. Dalam strategi ini guru lebih dominan dalam pembelajaran dengan memberikan materi secara sistematis guna untuk dikuasai peserta didik. [[7]](#footnote-7) Jadi dalam strategi pembelajaran langsung ini guru lebih berpusat dengan menerapkan metode ceramah.

1. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

Strategi pembelajaran tidak langsung sering disebut dengan inkuiri, induktif pemecahan masalah, pengembalian keputusan, dan penemuan. Strategi ini umumnya lebih bersifat kepada peserta didik, peran guru hanyalah sebagai fasilitator. Guru yang mengolah lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada peserta



didik untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika memerlukan sebuah pertanyaan.[[8]](#footnote-8)

1. Strategi Pembelajaran Interaktif

Strategi pembelajaran interaktif adalah metode atau teknik pembelajaran yang digunakan oleh guru ketika menyajikan materi pembelajaran, sehingga guru dapat menjadi peserta utama dalam menciptakan situasi interaktif pendidikan.[[9]](#footnote-9) Artinya, interaksi antara guru dan peserta didik, antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, dan sumber belajar yang menunjukkan tercapainya tujuan pembelajaran. Strategi ini berbentuk diskusi dan sharing antar peserta didik, strategi ini digunakan untuk pengelompokan dan ruang lingkup materi interaktif. Dalam strategi ini terdapat diskusi kelas, diskusi kelompok atau tugas kelompok, serta bentuk peserta didik bekerja berpasangan.

1. Strategi Pembelajaran Empirik

strategi melalui pengalaman yang berpusat pada siswa dan berorientasi pada aktivitas. Dalam strategi pembelajaran ini, fokusnya adalah pada pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan di dalam dan di luar kelas. Misalnya metode simulasi dapat digunakan di dalam kelas,

sedangkan metode observasi atau observasi dapat dikembangkan di luar kelas untuk memperoleh gambaran opini publik.[[10]](#footnote-10)

1. Strategi Pembelajaran Mandiri

Strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian serta peningkatan diri. Fokusnya dalam perencanan belajar mandiri adalah peserta didik dapat dibantu oleh guru. Pada pembelajaran mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.[[11]](#footnote-11)

1. Startegi Guru PAK dan Strategi Guru PAK Dalam Mempermudah Belajar Peserta Didik Di Kelas a. Strategi Guru PAK

Menurut KBBI, arti strategi adalah ilmu dan seni menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu.[[12]](#footnote-12) Dapat dihubungkan dengan pendidikan maka strategi adalah suatu siasat dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mengubah keadaan pebelajaran menjadi pembelajaran yang diharapkan. Guru Pendidikan Agama Kristen harus benar- benar melakukan tugas panggilannya dengan penuh tanggung jawab dalam membangun karakter peserta didik sesuai dengan karakter Kristus sehingga peserta didik terhindar dari kenakalan remaja.

b. Strategi Guru PAK Dalam Mempermudah Belajar Siswa Di Kelas Strategi adalah rencana, cara pandang, dan cara berpikir guru dalam mengatur isi mata pelajaran, dan mengelola kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi yang dapat diterapkan sesuai dengan gaya belajar peserta didik akan dilaksanakan secara efektif dan efisien. Guru perlu memahami bagaimana peserta didik belajar, sehingga guru lebih mudah dalam menentukan strategi dan memudahkan peserta didik dalam memahami setiap penjelasan dari materi pelajaraa[[13]](#footnote-13) Guru sebagai pendidik harus memiliki standar kualitas pribadi yang meliputi tanggung jawab, kemandirian dan di siplin. Guru PAK berperan sebagai pendidik yang bertugas untuk membekali siswa dengan berbagai kebutuhan bertumbuh dalam Yesus Kristus. Namun Pendidikan Agama Kristen adalah pengajaran tentang nilai-nilai Kristiani melalui kebenaran Firman Tuhan dari Alkitab. Tujuan dari Pendidikan Agama Kristen ialah dapat mengajak atau membantu seseorang dalam mengenal kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus. Sehingga dengan pimpinan Roh Kudus ia datang ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasihnya terhadap Allah dan sesama yang dihayati dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk perkataan

maupun perbuatan selaku anggota tubuh Kristus.[[14]](#footnote-14) Tujuan Pendidikan Agama Kristen antara lain sebagai berikut Arahkan siswa untuk mencapai pengakuan sempurna selangkah demi selangkah peristiwa dan pengajaran-pengajaran tentang alkitab, Ajarkan kepada siswa bagaimana menggunakan kebenaran dasar dari Alkitab demi keselamatan hidupnya, Dorong dia untuk mempraktekkan prinsip-prinsip dasar Alkitab untuk mengembangkan karakter orang Kristen yang kuat dan Meyakinkan supaya mengakui bahwa kebenaran dan asas ini sebuah cara untuk memecahkan masalah moral, sosial dan politik dunia.[[15]](#footnote-15)

Guru sebagai pembimbing, berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang harus mampu membimbing dan bertanggung jawab atas peijalanan dan pengembangan peserta didik. Sebagai guru mampu mengatur kegiatan belajar bagi peserta didik. Guru tidak hanya mampu menjelaskan banyak hal, tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami manfaat atau gambaran pada proses pembelajaran yang berlangsung.[[16]](#footnote-16)

Peran guru akan mengalami perubahan, terutama dalam menyampaikan informasi kepada peserta didik. Guru yang dapat menyampaikan informasi dan menjadi orang yang memberi bimbingan dan bantuan kepada setiap peserta didik. Dalam menjalankan pengajaran guru harus memperdalam pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara mengajar yang terbuka kepada peserta didik.[[17]](#footnote-17) Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, di mana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Peranan guru meliputi banyak hal, diantaranya yaitu:

1. Guru Melakukan Diagnosis Terhadap Perilaku Awal Peserta Didik

Pada dasarnya guru harus mampu membantu kesulitan- kesulitan yang dihadapi oleh peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Namun guru dituntut untuk mengenal lebih dekat kepribadian peserta didik terutama dalam hal gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam. Sehingga diharapkan guru dalam mengetahui kondisi peserta didiknya sehingga dalam memberikan suatu materi pelajaran dapat sesuai dengan kebutuhan serta guru dapat menyesuaikan strategi yang sesuai dengan peserta didiknya.[[18]](#footnote-18)

1. Guru Sebagai Mediator Dan Fasilitator Belajar

Sebagai guru hendaknya memiliki wawasan atau pengetahuan yang cukup untuk media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih memaksimalkan proses belajar mengajar.[[19]](#footnote-19) Media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian yang menyatu demi berhasilnya suatu proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Guru tidak cukup hanya memiliki pemahaman tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan dalam memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan sebaik-baiknya.

Sebagai mediator, guru pun menjadi pendamai dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil dalam menggunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain. Tujuannya ialah agar guru dapat menciptakan suasana secara maksimal. Dalam hal ini ada tiga jenis kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, meningkatkan gaya interaksi pribadi, dan menambah hubungan positif dengan peserta didik. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.[[20]](#footnote-20)

1. Guru Sebagai Demonstrator

Melalui peranannya sebagai demonstrator guru hendaknya menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan dan mengembangkannya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Sebagai pengajar mereka harus mampu membantu peserta didik untuk dapat menerima, memahami, serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya menyampaikan fakta- fakta atau cara yang lebih tepat dan menarik kepada peserta didik, sehingga dalam penyerapan materi pelajaran oleh peserta didik dapat lebih optimal.[[21]](#footnote-21)

1. Guru Sebagai Pengelola Kelas

Dalam perannya dalam mengelola kelas, guru hendaknya mampu melakukan pengelolaan dalam kelas. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran dapat terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan dapat menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan baik

adalah lingkungan yang bersifat menantang dan merangsang peserta didik untuk belajar, memberikan rasa nyaman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Tujuan umum dalam mengelola kelas ialah menyediakan dan memanfaatkan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Adapun tujuan khususnya adalah dapat

menggembangkan kemampuan peserta didik dalam

menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan peserta didik dalam bekeija dan belajar, serta membantu peserta didik untuk memperoleh hasil yang diharapkan.25

Ada pun beberapa strategi dalam mempermudah setiap gaya belajar yang dimiliki peserta didik yaitu sebagai berikut:

1. Strategi untuk Mempermudah Gaya Belajar Visual

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk peserta didik visual:

1. Gunakan kertas tulis dengan tulisan berwarna dari pada papan tulis. Lalu gantunglah grafik berisi informasi penting di sekeliling ruangan pada saat menyajikannya.

25Hawari Aka, Guru yang Berkarakter Kuat, (Jogjakarta: Laksana, 2012), Him. 174

1. Dorong peserta didik untuk menggambarkan informasi, dengan menggunakan peta, diagram, dan warna
2. Bagikan salinan frase-frase kunci atau garis besar pelajaran, sisakan ruang kosong untuk catatan
3. Gunakan bahan ikon dalam presentasi, dengan menciptakan simbol visual atau ikon yang mewakili konsep kunci.26

Jadi, alat-alat inilah yang dapat membantu seorang guru dalam menyesuaikan cara mengajar peserta didik yang memiliki gaya belajar visual.

2. Strategi untuk Mempermudah Gaya Belajar Auditorial

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk peserta didik auditorial adalah:

1. Gunakan variasi vokal (perubahan nada, kecepatan, dan volume) dalam presentasi
2. Jika menyajikan informasi dalam urutan atau format tertentu, ujilah informasi itu dengan cara yang sama
3. Gunakan pengulangan, minta peserta didik menyebutkan kembali konsep kunci dan petunjuk
4. Setelah tiap segmen pengajaran, minta peserta didik memberitahu teman di sebelahnya satu hal yang dia pelajari.

3. Strategi untuk Mempermudah Gaya Belajar Kinestetik.

Secara sederhana kita dapat menyesuaikan cara mengajar kita dengan gaya belajar peserta didik, di antaranya untuk peserta didik kinestetik adalah :

1. Gunakan alat bantu saat mengejar untuk

menimbulkan rasa ingin tahu dan menekankan konsep-konsep kunci

1. Ciptakan simulasi konsep agar peserta didik mengalaminya.
2. Jika bekerja dengan peserta didik perseorangan, berikan bimbingan paralel dengan duduk di sebelah mereka, bukan di depan atau belakang mereka.
3. Cobalah berbicara dengan setiap peserta didik secara pribadi setiap hari, sekalipun hanya salam kepada para peserta didik saat mereka masuk atau mereka keluar kelas.27

Jadi inilah beberapa alat yang dapat digunakan oleh guru dalam menyesuaikan cara mengajar peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik.

1. Gaya Belajar
2. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang dalam menyerap, mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar juga dapat diartikan sebagai sebuah cara konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap informasi dan memecahkan soal yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Gaya belajar juga sering didefinisikan sebagai cara yang digunakan untuk mempermudah proses belajar. [[22]](#footnote-22) Jadi, peserta didik akan menggunakan cara tertentu untuk membantu menangkap dan membantu dalam memahami materi yang telah diajarkan. Guru harus memperhatikan bagaimana gaya belajar tersebut supaya guru bisa lebih mudah mengerti materi pelajaran dan guru bisa mengembangkan potensi belajar peserta didik dengan lebih optimal.

1. Macam-Macam Gaya Belajar

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah- langkah pertama kita adalah mengenali modalitas sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik. Orang yang termasuk gaya belajar visual itu melalui apa yang mereka lihat, gaya belajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan gaya belajar kinestetik melalui gerak dan sentuhaa Walaupun masing-masing dari

kita belajar dengan menggunakan ketiga perbedaan ini pada tahapan tertentu, kebanyakan orang lebih cenderung pada salah satu diantara ketiganya.[[23]](#footnote-23) Berikut adalah macam-macam gaya belajar visual, auditori dan kinestetik,

1. Gaya Belajar Visual

Visual learning adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan untuk seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.[[24]](#footnote-24) Mudah untuk mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan bentuk suara, atau gerakan. Setiap orang yang memiliki gaya belajar visual memiliki kebutuhan yang sangat tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum mereka memahaminya.

Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang mengandalkan penglihatan untuk memahami suatu materi pelajaran. Orang yang memiliki tipe visual bisa belajar dengan sangat baik hanya dengan melihat orang lain dalam

melakukannya. Mereka lebih suka menuliskan apa yang dikatakan oleh guru selama pelajaran, mereka biasanya diam dan jarang terganggu oleh kebesingam[[25]](#footnote-25) Selain itu, mereka memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna dan pemahaman yang cukup terhadap artistik. Dalam hal ini teknik visualisasi melatih otak untuk bisa menvisualisasikan sesuatu hal, mulai dari mendeskripsikan suatu pemandangan, benda (baik benda nyata maupun imajinasi), hingga akhirnya mendapatkan yang diinginkan.[[26]](#footnote-26) Jadi, seseorang yang memiliki gaya belajar visual dapat mengandalkan suatu penglihatan dalam memahami materi pelajaran selama proses pembelajaran berlangsung,

1. Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya yang mengandalkan pendengaran dalam menerima suatu informasi. Peserta didik yang auditori biasanya tidak sungkan-sungkan untuk memperlihatkan apa yang dikerjakan oleh guru, dan membuat catatan. Mereka mengandalkan kemampuan untuk mendengar dan mengingat.[[27]](#footnote-27) Orang yang memiliki gaya belajar auditori atau pendengar dapat mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan

cara “melihat” dari yang tersimpan dari telinganya.[[28]](#footnote-28)Anak yang memiliki tipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalm bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan mereka cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio mereka mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang mereka mengalami kesulitan.[[29]](#footnote-29) [[30]](#footnote-30) Jadi, bagi anak yang memiliki gaya belajar auditori dapat mengandalkan pendengaran dalam memahami materi bahkan menerima suatu informasi,

1. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekeija dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar dengan mengutamakan indera perasa dan gerakan-gerakan fisik. 36 Orang yang memiliki gaya belajar ini lebih mudah untuk menangkap pelajaran apabilah ia bergerak, meraba atau mengambil tindakan. Peserta didik yang memiliki tipe kinestetik belajar terutama dengan terlibat langsung dalam kegiataa Selama pelajaran, mungkin saja gelisah bila tidak leluasa bergerak dan mengeijakan sesuatu. Cara mereka belajar boleh jadi tampak sembarangan.

Bagi peserta didik yang memiliki gaya kinestetik kadang-kadang membaca dan mendengar merupakan kegiatan yang membosankan. [[31]](#footnote-31) Instruksi yang diberikan secara tertulis maupun lisan seringkali mudah dilupakannya. Mereka memiliki kecenderungan lebih memahami tugas-tugasnya bila mereka mencobanya.

Ketiga gaya tersebut baik visual, auditori, maupun kinestetik merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. [[32]](#footnote-32) Kaitannya dengan pembelajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu peserta didik belajar untuk mencapai prestasi yang tinggi.

1. Ciri-ciri gaya belajar

Pada dasarnya dalam diri setiap manusia terdapat tiga gaya belajar. Akan tetapi ada di antaranya gaya belajar yang paling menonjol pada diri seseorang. Disini penulis membahas tiga ciri gaya belajar, yaitu ciri-ciri gaya belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik.

1. Ciri-ciri gaya belajar Visual

Ciri-ciri gaya yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe gaya belajar Visual yaitu:

1. Senang kerapian dan keterampilan\
2. Lebih mudah mengingat apa yang di lihat, dari pada yang di dengar
3. Tidak mudah terganggu dengan keributan saat belajar (bisa membaca dalam keadaan ribut sekali pun)
4. Lebih suka membaca sendiri dari pada dibacakan orang lain
5. Suka mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat.[[33]](#footnote-33)

Ciri-ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar visual yaitu biasanya duduk tegak dan mengikuti penyaji dengan matanya.[[34]](#footnote-34)

1. Ciri-ciri gaya belajar Auditorial

Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memilki tipe gaya belajar Auditorial yaitu:

1. Mudah terganggu oleh keributan
2. Senang membaca dengan keras
3. Merasa kesulitan untuk menulis tetapi mudah dalam bercerita
4. Lebih suka musik dari pada seni yang lainnya
5. Lebih mudah belajar dengan mendengarkan
6. Suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar.[[35]](#footnote-35)

Ciri-ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar auditorial yaitu sering mengulang dengan lembut kata-kata yang diucapkan penyaji, atau sering menggunakan kepalanya saat fasilitator menyajikan informasi lisan. Pelajar gaya ini mencoba mengingat informasi. [[36]](#footnote-36) Jadi, ia akan memandang ke atas saat ia melakukannya.

1. Ciri-ciri gaya belajar Kinestetik

Ciri-ciri yang menonjol dari mereka yang memiliki tipe

belajar kinestitik yaitu:

1. Berbicara dengan perlahan
2. Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang
3. Menghafal dengan cara berjalan /melihat
4. Menggunakan jari sebagai penunjuk membaca
5. Tidak dapat duduk dengan waktu yang lama
6. Merasa tulisannya jelek.[[37]](#footnote-37)

Ciri-ciri bahasa tubuh yang menunjukkan seseorang gaya belajar kinestetik yaitu sering menunduk saat ia mendengarkanA

1. Manfaat Mengetahui Gaya Belajar

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tigkatnya. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa mamahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Adapun cara yang dipilih, perbedaan gaya belajar itu menunjukkan cara yang tercepat dan terbaik bagi setiap individu untuk bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Jika bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar setiap orang, mungkin akan lebih mudah bagi seseorang jika suatu saat harus memandu seseorang untuk mendapatkan gaya belajar yang tepat dan memberikan hasil yang maksimal bagi dirinya.[[38]](#footnote-38)

Selain itu, memahami gaya belajar peserta didiknya juga sangat bermanfaat bagi seorang pendidik karena tiga alasan. Pertama, mengetahui gaya belajar dapat membantu pendidik mengerti dan menjelaskan perbedaan yang ditemukan di kalangan peserta didiknya. Kedua, pendidik mungkin ingin mengembangkan berbagai strategi belajar untuk membangun kelebihan individual yang berbeda yang dimiliki peserta didik. Ketiga, mengetahui perbedaan peserta didik dapat membantu pendidik dalam mengembangkan strategi belajar peserta didiknya.[[39]](#footnote-39) Manfaat lain dari mengetahui gaya belajar peserta didik yaitu pendidik dapat menyesuaikan gaya mengajarnya dengan kebutuhan peserta didik, misalnya dengan menggunakan berbagai gaya mengajar sehingga masing-masing peserta didik dapat memperoleh cara yang efektif baginya. Khususnya jika akan dijalankan pengajaran individual, gaya belajar perlu diketahui.[[40]](#footnote-40) Agar dapat memperhatikan gaya belajar peserta didik, pendidik harus menguasai keterampilan dalam berbagai gaya mengajar dan harus sanggup menjalankan berbagai peranan, misalnya sebagai ahli bahan pelajaran, sumber informasi, pengatur pelajaran dan lain sebagainya. Pendidik harus sanggup menentukan metode pembelajaran yang paling sesuai dengan gaya belajar masing-masing, serta bahan untuk seluruh kelas.

1. Karakterisik Anak Usia 13-15 Tahun

Pada usia 13-15 tahun merupakan masa remaja awal. Dapat kita ketahui bahwa remaja adalah masa remaja yang dapat ditandai dengan terjadinya suatu perubahan-perubahan yang cepat, temasuk perubahan fundamental, peningkatan cara berfikir kritis, teijadi suatu sifat emosional dengan teman sebayanya, pengendalian emosi dan kesediaan dalam bertanggung jawab dapat terlihat melalui perbuatan atau tindakan. Pada perkembangan remaja tersebut dapat berlangsung secara cepat dan dapat disertai dorongan yang kuat untuk pengembangan diri dan berpetualang.[[41]](#footnote-41) Mengenai tahap perkembangan, dapat dibagi menjadi dua golongan tersebut bisanya berdasarkan fisik, mental, sosial, emosional dan spritual.

1. Perkembangan Secara Fisik

Perkembangan pada tubuh mereka sangatlah cepat dan tidak wajar sehingga menyebabkan kecanggungan, kebingungan, postur tubuh mulai menunjukkan kedewasaan, tetapi dalam perkembangan ini dapat menimbulkan kesulitan jika pertumbuhannya terlalu cepat atau terlalu lambat.

1. Perkembangan Secara Mental

Pada tahap perkembangan ini mereka tidak bisa membedakan antara kenyataan dan imajinasi. Mereka cenderung bersikap kritis dan menghakimi secara keras karena perkembangan pikiran yang bebas, kurang pengalaman dan bahkan pemikiran yang abstrak. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang lebih besar karena perkembangan pikiran-pikiran yang baru dan bahkan mereka merasa takut jika memiliki kegagalan. Saat semacam ini merupakan waktu yang paling tepat untuk mengajarkan Alkitab secara berurutan.

1. Perkembangan Secara Sosial

Periode ini merupakan pengembangan dari pengalaman sosial yang di dalamnya terdapat tuntutan sosial. Periode ini juga dapat ditandai dengan tingkah laku yang tidak dewasa dan suka mengejek karena mengingikan pengakuan sosial tetapi tidak tau caranya. Di samping itu masalah dengan orang tua mulai timbul karena dorongan alamiah dari ketergantungan menuju kemandirian.

1. Perkembangan Secara Emosional

Pada perkembangan secara emosional dalam konsep pribadinya sangat penting, khususnya tindakan mereka untuk orang lain. Ketidakstabilan emosi adalah perubahan komdisi emosi pada saat menghadapi perubahan yang cepat.[[42]](#footnote-42) Jadi, pada perkembangan tersebut emosinya cepat meledak, seperti menarik diri dari masyarakat, memukul tindakan lain yang serupa, kehilangan semangat, perasaan bersalah dan frustasi akan memperlemah pengendalian emosi mereka.

1. Perkembangan Secara Rohani

Perbedaan secara alamiah dari seseorang yang berusia belasan tahun akan mempengaruhi kondisi rohani dan pengetahuannya.[[43]](#footnote-43) Jadi, pada kelompok usia ini perlu mempertajam perasaan untuk membedakan yang benar dan salah, karena memiliki hasrat untuk diterima, mereka menjadi sensitif dengan suara hati. Mereka hanya berhasrat untuk belajar, termasuk belajar dalam bentuk bertanggung jawab.

1. Sudjana s. **Strategi Pembelajaran,** (Bandung: flah productoin, 2000),cet. 3, 5. [↑](#footnote-ref-1)
2. Depdiknas, **Kamus Besar Bahasa Indonesia**, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 1092. [↑](#footnote-ref-2)
3. **Made Pidara,** Perencanaan Pendidikan Partisipasi dengan Pendekatan Sistem, **(Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 79.** [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**, (Bandung: Remaja Rodakarya, 2010), 210. [↑](#footnote-ref-4)
5. **Akdon,** Manajemen Strategi untuk Manajemen Pendidikan**, (Bandung: Alfabta, 2009),**

   129. [↑](#footnote-ref-5)
6. **Trianto,** Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik**, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 129.** [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdul Majid, **Strategi Pembelajaran,**(Bandung: PT Remaja Posdakarya,2013), 11-12. [↑](#footnote-ref-7)
8. “Ibid, 11-12. [↑](#footnote-ref-8)
9. “Ibid, 11-12. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid, 11-12. [↑](#footnote-ref-10)
11. ‘“Ibid, 11-12. [↑](#footnote-ref-11)
12. **Soejadi,** Kamus Besar Bahasa Indonesia, **101.** [↑](#footnote-ref-12)
13. Khanifatul, **Pembelajaran Inovatif-**(Jogjakarta: ArRuzz Media, 2013), 15. [↑](#footnote-ref-13)
14. Daniel Nuharama, **Pembimbing Pendidikan Agama Kristen,** (Bandung: Jurnal Info Media, 2009), Him. 31 [↑](#footnote-ref-14)
15. E G Homrighausen, **Pendidikan Agama Kristen,(BPK** Gunung Mulia, 2005). [↑](#footnote-ref-15)
16. Arozatulo Telaumbanua, **Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa,**(Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika, 2018). [↑](#footnote-ref-16)
17. Nasution, **Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar**, (Jakarta: PT Bina Aksara,2006), Him. 76 [↑](#footnote-ref-17)
18. **Rusman,** Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan **(Jakarta- Kencana,2017), Him. 170** [↑](#footnote-ref-18)
19. Moh. Uzer Usman, **Menjadi Guru Profesional**, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), Him. 11 [↑](#footnote-ref-19)
20. Jamil Suprihatiningrum, **Guru Profesional,** (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), Him. 26 [↑](#footnote-ref-20)
21. Ahmad Sabri, **Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching**, (Ciputat: Quantum Teaching, 2007), Him.71 [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Djoko Susilo, **Sukses Dengan Gaya Belajar**, (Yogyakarta: PINUS, 2009), 98. [↑](#footnote-ref-22)
23. Bobby De Porter & Mike Hinarcki, **Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan,** (Bandung: Kaifa, 2003), 212. [↑](#footnote-ref-23)
24. Nini Subini, **Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak**, (JogyakartaJavalitera, 2012), [↑](#footnote-ref-24)
25. Melvin L. Siberman, **Cara Belajar Siswa Aktif** (Bandung:Nusa Media, 2006), 28. [↑](#footnote-ref-25)
26. Hariyanto & Suyono, **Belajar Dan Pembelajaran**, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 149. [↑](#footnote-ref-26)
27. Siberman, **Cara Belajar Siswa,**(Bandung: Nusa Media,2006), 28. [↑](#footnote-ref-27)
28. ^Robert Steinbach, **Succefull Lifelong Learning,** (Jakarta Viktory Jaya Abadi, 2007), 29. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abu Ahmadi, **Psikologi Belajar**, (Jakarta: Rineka Cipta,2006), 85. [↑](#footnote-ref-29)
30. Siberman, **Cara Belajar** S/sw'tf,(Bandung: Nusa Media,2006), 28. [↑](#footnote-ref-30)
31. Amminuddin Rasyad, **Teori Belajar Dan Pembelajaran,** (Jakarta: Uhamka Press,2006),

    27-28. [↑](#footnote-ref-31)
32. “Ibid, 31-32. [↑](#footnote-ref-32)
33. Sukadi, **Progressive Learning,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 96-97. [↑](#footnote-ref-33)
34. Gordon Dryden & Jeannette, **The Learning Revolution,** (Bandung: Kaifa, 2002), 264. [↑](#footnote-ref-34)
35. Sukadi, **Progressive Learning,** (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 99-100. [↑](#footnote-ref-35)
36. **«Gordon** Dryden & Jeannette, **The Learning Revolution,** (Bandung: Kaifa, 2002), 364. [↑](#footnote-ref-36)
37. Bobby De Porter & Mike Hinarcki, **Quantum learning: Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan,** (Bandung: Kaifa, 2003), 118-120. [↑](#footnote-ref-37)
38. 4''Hamzah B. Uno, **Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran,**(Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 180. [↑](#footnote-ref-38)
39. Ibid, 180. [↑](#footnote-ref-39)
40. **Nasution,** Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar**, 115.** [↑](#footnote-ref-40)
41. Singgi D. Gunarsa dkk, **Psikilogi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga,** (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2008), 13. [↑](#footnote-ref-41)
42. Paulus Iilik kristianto, **Prinsip dan Praktik Pendidikan Agamci Kristen,** (Yokyakarta: ANDI, 2006), 97-100. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid, 97-100. [↑](#footnote-ref-43)